

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM REGULASI DI PKBM IBNU TAIMIYYAH BUKITTINGGI PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

Siska Mona Widia

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Siska20mona@gmail.com

Muhammad Taufiq

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
taufiqmhd76@gmail.com

ABSTRACT

Community Learning Activity Center Ibnu Taimiyyah Bukittinggi is an educational foundation established since 2019 in Bukittinggi, West Sumatra, which aims to produce generation of qur'ani and become da'wah educational institution. To achieve this goal, policy was formed that adopted Qur'anic values. However, some regulation makers don't understand the science of tafsir to interpretation the surah for school regulations. This study examines process of developing regulations that integrate Qur'anic values, the verses used in making regulations, and perspective of tafsir maqasidhi on the understanding of the parties making regulations at PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi. This study aims to analyze the suitability of tafsir maqasidhi with regulations at PKBM Ibnu Taimiyyah bukittinggi. The methodology is empirical research, with qualitative approach, which is based on primary data of observations or interviews. The study findings indicate that the rules made at PKBM Ibnu Taimiyyah refer to surah al-'Asr, surah al-Isra verse 32, and surah al-Muzzammil verse 4. All rules based on these surahs are in accordance with the meaning of the interpretation of each surah and in accordance with maqashidi because there are still some parties who make regulations understand the science of tafsir even though others don't understand the science of tafsir interpretation.

Keywords: *Qur'anic values, regulation, education.*

ABSTRAK

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ibnu Taimiyyah Bukittinggi ialah yayasan pendidikan yang berdiri sejak tahun 2019 di kota Bukittinggi, Sumatera Barat, yang bertujuan untuk mencetak generasi qur'ani, beradab dan menjadi lembaga pendidikan dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibentuklah kebijakan yang mengadopsi nilai-nilai al-Qur'an. Namun sebagian pihak pembuat regulasi kurang memahami ilmu tafsir untuk menafsirkan ayat yang digunakan sebagai landasan pembuatan regulasi sekolah. Penelitian ini mengkaji proses pengembangan regulasi yang mengintegrasikan nilai al-Qur'an di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi, ayat-ayat yang digunakan dalam pembuatan regulasi, dan perspektif tafsir maqasidhi terhadap pemahaman para pihak pembuat regulasi di PKBM Ibnu taimiyyah Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara tafsir maqasidhi dengan regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah bukittinggi. Metodologi yang diimplementasikan ialah penelitian empiris, melalui pendekatan kualitatif, yang bertitik tolak pada data primer yakni hasil observasi atau wawancara. Temuan studi mengindikasikan bahwa aturan-aturan yang dibuat di PKBM Ibnu Taimiyyah merujuk pada 3 surah, yakni surah *al-'Asr*, surat *al-Isra* ayat 32, dan surah *al-Muzzammil* ayat 4. Semua aturan yang berlandaskan tiga surat ini sudah sesuai dengan maksud tafsir dari masing-masing surat dan sesuai dengan tafsir *maqashidi* dikarenakan masih ada sebagian pihak pembuat regulasi memahami ilmu tafsir walaupun sebagian lainnya belum memahami ilmu tafsir.

Kata Kunci: Nilai-nilai al-Qur'an, Regulasi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan landasan hukum utama memiliki peran penting terkait menentukan sebuah hukum di semua bidang kehidupan. Dalam cakupan luas, uraian hukum dalam Al-Qur'an termuat daripada 3 cara, yakni yang pertama secara *ijmali* (global). Dari keterangan al-Qur'an yang cakupannya luas ini akan dijelaskan secara detail oleh hadis. Yang kedua secara *tafsibili* (terperinci), yaitu pemaparan hukum yang disertai penjelasan detail dan terperinci, maka sunnah Nabi disini hanya berperan sebagai penguat bagi penjelasan ayat al-Qur'an tersebut (Jaya, 2019). Cara al-Qur'an menjelaskan hukum yang ketiga adalah *isyarah* (isyarat), yaitu penjelasan secara al-Qur'an sekadar pokok hukum, kemudian Sunnah Nabi memberikan penjelasan secara terperinci (Jaya, 2019).

Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang amat krusial terkait pembentukan pengembangan individu dan masyarakat (Aris, 2023). Untuk mewujudkan peranan tersebut, maka diterapkanlah prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif dengan menetapkan atau membuat regulasi dan aturan yang mengatur jalannya sebuah lembaga Pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Institusi pendidikan termuat daripada lembaga formal contohnya sekolah negeri, sedangkan lembaga pendidikan non formal seperti sekolah swasta, salah satunya lembaga pendidikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi ialah sebuah yayasan pendidikan yang berdiri sejak tahun 2019 dan berada di kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Yayasan pendidikan ini berbasis al-Qur'an visi pendidikan yaitu untuk mencetak generasi qur'ani yang beradab dan menjadi lembaga pendidikan dakwah (Nofriyanto, 2024). Tujuan tersebut akan tercapai dengan adanya regulasi atau aturan yang mengatur jalannya proses pendidikan. Maka mengutamakan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan tentu saja akan berpengaruh kepada aturan yang dirancang oleh pihak berwenang sebagai pembuat kebijakan pada sebuah yayasan.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai proses pengembangan regulasi yang mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi, serta dampak implementasi nilai-nilai al-Qur'an terhadap kualitas pendidikan serta perkembangan karakter santri. Penelitian akan berfokus pada pemahaman tafsir para pembuat regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi, yang didapatkan dari para pihak yang berwenang membuat kebijakan sekolah seperti kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, serta wakasek bidang kesiswaan. Riset ini akan mengkaji ayat-ayat yang digunakan dalam pembuatan regulasi di PKBM Ibnu taimiyyah Bukittinggi dan perspektif tafsir maqasidhi terhadap pemahaman para pihak yang berwenang di sekolah terhadap ayat yang menjadi landasan dalam pembuatan regulasi atau aturan di PKBM Ibnu taimiyyah Bukittinggi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kesesuaian antara tafsir maqasidhi dengan regulasi yang dibuat berdasarkan nilai-nilai dari ayat al-Qur'an di PKBM Ibnu Taimiyyah bukittinggi. Alasan selanjutnya adalah karena tidak mudah mengimplementasikan regulasi atau aturan yang benar-benar berdasarkan al-Qur'an di zaman modern ini, untuk itu maka perlu diketahui proses pembuatan regulasi berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi sebagai yayasan pendidikan yang mendasarkan pendidikan dari al-Qur'an serta karena pembentukan sebuah regulasi akan memberikan dampak yang besar pada kualitas dan aktivitas pendidikan, oleh karena itu penelitian

ini akan menjelaskan dampak aturan atau regulasi tersebut terhadap kualitas pendidikan dan karakter santri di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan pada studi ini ialah studi berbasis data empiris. (*field research*), melalui pendekatan kualitatif, yang berlandaskan pandangan daripada sesuatu fenomena dan menciptakan analisis deskriptif dalam bentuk kalimat lisan dan tulisan daripada subjek yang membuat objek penelitian (Sahir, 2021). Riset ini bertitik tolak pada data primer berupa hasil observasi atau wawancara dengan pihak yang berwenang membuat regulasi atau kebijakan di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi. Proses pengumpulan data menggunakan berbagai instrument seperti audio recorder, pena, buku catatan, handphone untuk quisioner dan laptop.

PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an ke dalam Regulasi

Proses pengembangan nilai-nilai al-Qur'an ke sebuah aturan dilakukan yang bertujuan mencapai visi juga misi dari lembaga pendidikan, ini PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi. Secara umum, landasan dari berdirinya PKBM Ibnu Taimiyyah adalah surah *Al-'Asr*, dimana ayat tersebut mengajarkan tentang amal, ilmu, dakwah dan sabar. Kemudian ayat tersebut dipilih sebagai dasar pembuatan regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah dikarenakan beberapa alasan, pertama karena Allah mewajibkan kepada kita menuntut ilmu, kemudian ilmu yang didapatkan haruslah diamalkan, setelah itu hendaklah di dakwahkan, dan dalam menjalankan semua alasan tersebut maka dibutuhkan kesabaran. Maka berdasarkan ayat ini, PKBM Ibnu Taimiyyah mengambil peran sebagai lembaga tempat menuntut ilmu syar'i berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, yang diwujudkan dengan pembuatan regulasi sesuai dengan surat al'Asr (Nofriyanto, 2024)

Pengembangan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam aturan di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan guru sehingga dampak dari regulasi tersebut benar-benar menjadi nyata. Proses pembuatan regulasi yang berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an ini dilakukan dengan berbagai tahap, pertama dengan melakukan rapat bersama penyelenggara sekolah, melakukan analisa permasalahan yang dihadapi untuk merancang aturan, melakukan perancangan regulasi, kemudian disepakati dan dijalankan dalam kurun waktu tertentu, kemudian melakukan evaluasi aturan, jika memang sesuai dengan keadaan dan mendatangkan *mashlahah* maka akan dilanjutkan, namun jika terdapat ketimpangan aturan yang dibuat dengan implementasinya, maka akan dievaluasi dan dibuatkan aturan baru yang tetap menerapkan nilai-nilai dari al-Qur'an. (Syahweli, 2024)

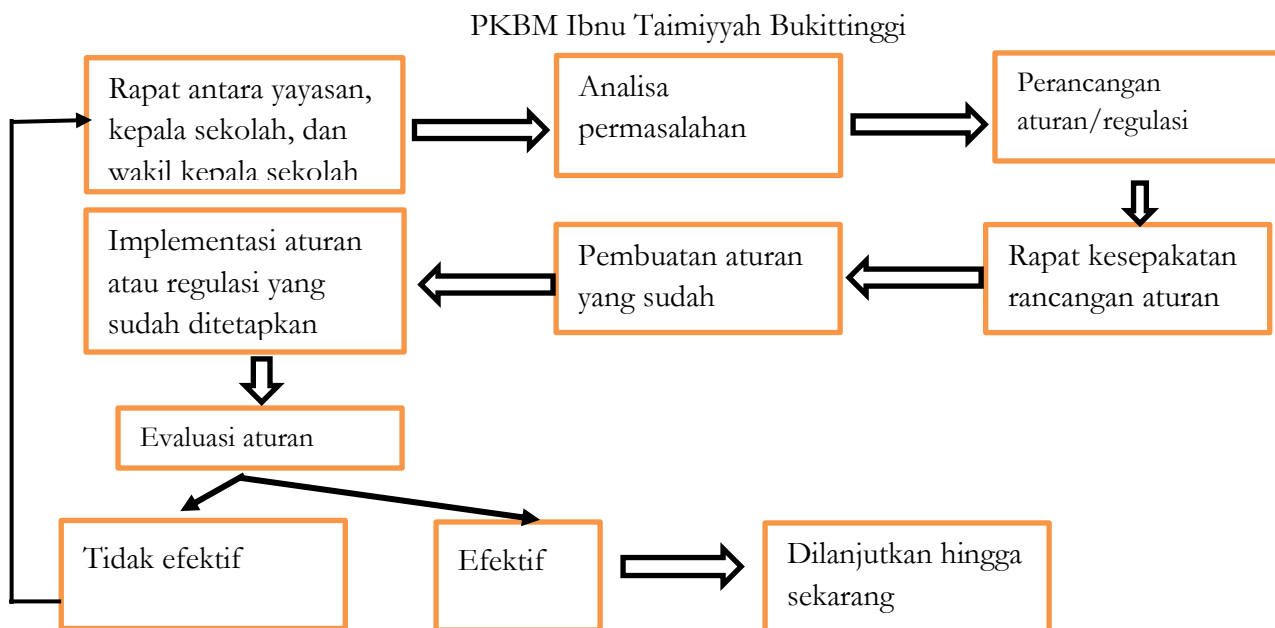
Pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah adalah kepala sekolah, juga wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kurikulum, serta bidang tahfizh. Proses pengembangan aturan sekolah dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai al-Qur'an serta Sunnah yang relevan, kemudian dilaksanakan secara bertahap, seperti aturan mengenai kedisiplinan waktu, tata tertib berpakaian, serta aturan-aturan akademik dan kesiswaan. (Fatmi, 2024)

Berdasarkan hasil observasi, maka didapati setidaknya ada enam regulasi yang dibuat dengan mengambil nilai-nilai dari al-Qur'an yakni surah surat *al-'Asr*, *al-Muzzammil* dan *al-Isra* di PKBM Ibnu Taimiyyah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dan murid di arahkan untuk sama-sama belajar. Dalam aturan ini, tidak hanya santri yang belajar, namun yayasan juga memfasilitasi guru dan pegawai belajar ilmu agama, seperti mengikuti kajian *fiqh*, Bahasa Arab, dan acara seminar pendidikan yang diadakan di musholla sekolah, kemudian guru dan pegawai juga diwajibkan mendalami ilmu al-Qur'an seperti belajar tahsin di setiap hari jum'at, setoran hafalan al-Qur'an dan belajar sirah atau sejarah nabi serta umat terdahulu.
- 2) Seluruh warga sekolah wajib mengamalkan ilmu yang didapatkan. Tujuan dari aturan ini adalah untuk memberikan tauladan kepada pihak luar seperti wali santri dan orang lain, agar terpenuhinya tujuan sekolah yaitu membangun akhlak Qur'ani untuk semua orang.
- 3) Kewajiban berdakwah bagi guru. Dakwah dalam aturan ini dipahami sebagai ilmu agama yang diberikan oleh guru kepada santri serta wali santri, sehingga dalam mengajar, guru meniatkan proses pembelajaran tersebut sebagai media dakwah yang menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam surah *al-'Asr*.
- 4) Seluruh warga sekolah mengamalkan sikap sabar. Aturan ini dipahami bahwa guru akan menghadapi ujian dalam proses pembelajaran, maka disinilah guru mengamalkan nilai-nilai sabar yang ada pada surah *al-'Asr*, sabar dalam bekerja dan mendidik, serta sabar dalam menghadapi permasalahan yang muncul dari luar sekolah.
- 5) Larangan ikhtilat atau bercampur antara lawan jenis, baik guru maupun santri. Aturan ini berlaku untuk semua warga sekolah, maka dalam agenda rapat gurupun yang dilaksanakan di musholla sekolah tetap menggunakan sutrah sebagai pembatas agar tidak ada campur baur antara laki-laki dan perempuan. Aturan ini terdapat pada surah *al-Isra'* ayat 32 terkait pelarangan perbuatan yang mengarah pada zina. (Nofriyanto, 2024)
- 6) Al-Qur'an yang di ajarkan adalah secara tartil bukan irama yang dipelajari. Santri tidak hanya difokuskan untuk menghafal, tetapi diberikan pemahaman tentang pelarangan melantunkan al-Qur'an dengan menggunakan irama yang dipelajari. Aturan ini dibuat berdasarkan nilai al-Qur'an surah *al-Muzzammil* ayat 4. Ani salah seorang pihak yang membuat aturan memahami bahwa tafsiran surah *al-Muzzammil* memerintahkan pembacaan al-Qur'an dengan tartil, maknanya membaca al-Qur'an dengan irama asli diri sendiri dengan memerhatikan kaidah bacaan yang benar, bukan dengan irama mendayu-dayu dan berlebihan. (Rokhiani, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dipetakan proses pengembangan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam regulasi sekolah pada bagan berikut:

Bagan 1. Skema Proses pengembangan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam regulasi



Para pihak yang membuat regulasi ini tentu mengalami tantangan dalam memasukkan nilai-nilai al-Qur'an di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi, karena satu diantara bidang yang amat krusial terkait pertumbuhan sesuatu negeri ialah pendidikan. Seiring dengan perubahan masyarakat juga zaman, rintangan yang dihadapi sektor pendidikan juga ikut berubah. (Yufarika, 2022). Rintangan yang dihadapi dalam memasukkan nilai-nilai al-Qur'an di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi adalah kurangnya pemahaman tentang tafsir pada sebagian pihak yang berwenang membuat regulasi tersebut, hal ini sangat menentukan proses pembuatan sebuah regulasi di sekolah. Kurangnya kerjasama dalam pembuatan aturan juga menjadi faktor selanjutnya yang menjadi tantangan terkait proses memasukkan nilai-nilai al-Qur'an ke regulasi sekolah. Secara umum, perbedaan pendapat seringkali terjadi dalam diskusi, salah satunya diskusi mengenai ketetapan aturan sekolah, namun hal ini diiringi dengan pertimbangan matang sehingga setiap regulasi yang dibentuk berdasarkan hasil musyawarah, akan dijalankan seluruh pihak sekolah, meskipun membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam proses pengambilan nilai-nilai al-Qur'an ini yang dipakai sebagai regulasi, disebabkan oleh kurangnya kerjasama pihak-pihak pembuatan regulasi. (Syahweli, 2024)

Berlandaskan uraian tersebut, maka bisa dipahami bahwa surah yang digunakan untuk landasan dan dijadikan dasar regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi adalah surah *al-'Asr*, *al-Isra'* dan *al-Muzammil*. Pihak-pihak yang terlibat dalam membuat aturan di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi ialah kepala sekolah juga para wakil kepala sekolah dalam tiga bidang, yaitu bidang kesiswaan, kurikulum dan juga bidang tahfizh. Proses pembuatan regulasi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu dengan melakukan rapat bersama penyelenggara sekolah, melakukan analisa permasalahan perancangan regulasi, implementasi, dan terakhir tahap evaluasi. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh PKBM Ibnu Taimiyyah dalam mengembangkan nilai-nilai al-Qur'an menjadi regulasi sekolah adalah faktor internal berupa kurangnya pemahaman ilmu tafsir pada sebagian pegawai dan kurangnya kerjasama para pihak sehingga seringkali terjadi perbedaan pendapat dalam proses pembuatan regulasi sekolah.

B. Dampak Implementasi Regulasi yang Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Sebuah pengaruh yang kuat yang bisa berefek baik ataupun buruk disebut dampak. Dampak juga bisa merujuk kepada tabrakan besar daripada 2 benda yang bisa mengubah hidup

seseorang. (Suryaningsih, 2019) Dampak dari regulasi yang dibuat dari nilai-nilai al-Qur'an ini pada kualitas pendidikan ialah adanya kemajuan pada hal akademik seperti hafalan santri yang semakin kuat, adanya santri-santri yang berprestasi dibuktikan dengan santri kelas akhir yang lulus di pondok pesantren bergengsi, kemudian berdampak juga terhadap kedisiplinan seluruh warga sekolah, tidak hanya terhadap santri, dimana atas dasar surat *al-'Asr* ilmu yang didapatkan harus di amalkan, maka seluruh tenaga pengajarpun disiplin dalam mengikuti regulasi yang ada di sekolah. (Nofriyanto, 2024)

Dampak regulasi yang dibuat berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an inipun dapat memberikan progress terhadap adab santri, dimana santri menerapkan adab-adab yang dipelajari, seperti adab makan, adab kepada orang tua, guru, adab kepada teman serta adab-adab lainnya, sehingga adab santri terbina dengan sangat baik sesuai al-Qur'an serta Sunnah, sebab pengembangan nilai-nilai al-Qur'an yang di implementasikan menjadi aturan. Selain itu, santri juga lebih disiplin dalam melakukan peribadatan sesuai syari'at, karena aturan-aturan yang diterapkan sangat detail dalam pengamalan nilai-nilai al-Qur'an termasuk dalam hal ibadah. (Syahweli, 2024)

Dari pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa regulasi yang dibuat dari nilai-nilai al-Qur'an dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, karena sebuah aturan sangat berperan penting untuk operasional suatu lembaga. Kemudian regulasi yang dibuat dari nilai-nilai al-Qur'an juga memberikan dampak yang progresif untuk peningkatan adab santri, dimana santri diajarkan pembiasaan adab yang baik kepada orang tua, guru, teman, serta lingkungannya sehingga aturan sekolah mampu memperbaiki adab pergaulan santri. Selain itu, regulasi yang dibuat berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an ini juga mampu mendisiplinkan santri dalam beribadah.

C. Perspektif tafsir maqashidi terhadap regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi

Sebagian besar ulama' sepakat bahwa hukum syara', mafsadah serta mashlahah mesti menjadi landasan daripada semua legislasinya Islam. Tujuan utama daripada *maqashid al-syari'ah* ialah Mashlahah itu sendiri. Terkait menentukan hukum Islam, *maqashid al-syari'ah* ialah tujuan akhir serta memainkan peranam krusial sebagai standar ataupun indikator guna menentukan apakah sesuatu permasalahan hukum mempunyai keuntungan ataupun kerugian. Sebab Al-Qur'an juga Sunnah ialah 2 sumber utama yang dijadikan dasar hukum Islam, tak mungkin untuk menolak perlunya penafsiran kepada Al-Qur'an berlandaskan prinsip maqashid al-syari'ah, yang juga dikenal sebagai *Tafsir Maqashidi*. (Rifqi, 2020) *tafsir maqashidi* adalah metode dalam upaya mengungkap hakikat makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an (Kholidi, 2024). Tafsir *maqashidi* adalah gabungan 2 kata, yakni tafsir serta maqashid yang dilengkapi dengan *ya'* nisbah. Berlandaskan bahasa, tafsir berakar kata daripada *fa-sa-ra* (رَسَفَ) yang artinya menjelaskan, menerangkan, serta menyingkap sesuatu yang tertutup. (Rifqi, 2020)

Al-Zarqani yang dikutip dalam tulisan Muhammad Ainur Rifqi mendefinisikan tafsir maqashidi adalah Ilmu yang mempelajari kehendak Allah adalah pengetahuan yang menganalisis Al-Qur'an dari sudut pandang maknanya, tergantung pada maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT dan kemampuan manusia. Sedangkan az-Zarkasyi yang dikutip dalam tulisan Muhammad Ainur Rifqi mendefinisikan tafsir adalah Memahami makna Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan tentang hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. (Rifqi, 2020). Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat dipahami

bahwa tafsir *maqashidi* adalah ilmu yang mengkaji mengenai maksud al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah swt.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada sebagian dari para pihak yang membuat regulasi sekolah dengan memasukkan nilai-nilai dari surah *al-'Asr*, surah *al-Isra'* ayat 32 dan surat *al-Muzammil* ayat 4 dengan pemahaman yang didapat dari kajian keagamaan yang menyinggung surat dan ayat, bukan dari pemahaman mempelajari ilmu tafsir secara langsung, dan sebagian lagi memang memahami dari ilmu tafsir secara langsung, yang kemudian menghasilkan setidaknya enam aturan yang sudah dijabarkan sebelumnya. Maka perlu dilihat kesesuaian antara tafsir surah *al-'Asr*, surah *al-Isra'* ayat 32 dan surat *al-Muzammil* ayat 4 dengan pemahaman tafsir sebagian pihak yang ikut dalam membuat regulasi yang di PKBM Ibnu Taimiyah Bukittinggi.

1. tafsiran surah *al-'Asr* adalah sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: *Demi masa (1) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (3).*

Menurut buku tafsir Ibn Kathir, *al-'Asr* adalah periode waktu di mana perbuatan anak cucu Adam terjadi. Allah SWT menyatakan dalam surah ini bahwa umat manusia berada dalam kerugian, yang berarti bahwa mereka benar-benar berada dalam kerugian dan sedang menuju kehancuran. Meskipun menghadapi ujian, takdir, dan gangguan yang dialami oleh mereka yang menegakkan perintah untuk menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran, Allah memberikan pengecualian bagi mereka yang beriman dengan hati dan melaksanakan amal saleh dengan anggota tubuh mereka, yang mencakup melakukan segala perbuatan ketaatan dan menghindari segala yang dilarang. (Katsir, 2019) Menurut pandangannya tentang tafsir Surah Al-'Ashr, sangat populer dikalangan para sahabat. Meskipun singkat, Surah Al-'Ashr memuat hampir seluruh teks Al-Qur'an, menurut Imam Syafi'i dan Tafsir Mizan. Seandainya hanya Surah Al-'Ashr yang diturunkan, itu sudah cukup untuk mengatur umat manusia, tanpa perlu Al-Qur'an secara keseluruhan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa usia juga tercermin dalam Surah Al-'Ashr. Usia merupakan suatu keadaan transisi antara gerakan manusia yang baik dan merugikan. Menurut Zaid bin Aslam, yang mengutip Malik, kebutaan adalah kondisi pertama yang dikenal. Allah Yang Maha Kuasa berfirman bahwa kecuali bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, manusia tidak boleh berada dalam posisi kerugian, yang berarti kehancuran. (Putra, 2023).

Jelas bahwa pengetahuan adalah dasar dari iman, yang berarti bahwa Allah menjelaskan bahwa umat manusia pada hakikatnya berada dalam kerugian. Kecuali bagi mereka yang memenuhi empat syarat yang disebutkan dalam surah *al-'Asr*, yaitu mereka yang beriman kepada Allah SWT, kerugian yang disebutkan dalam ayat ini bersifat mutlak, yang berarti mempengaruhi kehidupan dunia maupun akhirat. Tanpa pengetahuan, iman ini tidak dapat terwujud karena tanpa pengetahuan, iman tidak dapat sempurna. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang mengamalkan pengetahuan mereka karena seseorang tidak dapat dianggap mencari pengetahuan kecuali jika mereka benar-benar berniat untuk menggunakannya. Mengajak orang lain kepada Allah, atau mengundang mereka kepada Allah SWT, adalah langkah ketiga. Seorang pencari kebenaran harus berusaha untuk menyelamatkan sesama manusia dengan mendorong mereka untuk memahami dan mengamalkan agama Allah dengan benar. Keempat adalah berdakwah dengan kesabaran, yang mengacu pada ketabahan dalam menghadapi kesulitan sambil mengajak orang lain untuk mengikuti Allah SWT. (Muslim, 2023).

Berdasarkan tafsir surat *al-'Asr* di atas, maka aturan yang ada di PKBM Ibnu Taimiyyah diantaranya guru dan murid di arahkan untuk sama-sama belajar ilmu agama, seperti mengikuti kajian *fiqh*, Bahasa Arab, dan acara seminar pendidikan yang diadakan di musholla sekolah, kewajiban berdakwah bagi guru dengan ilmu agama yang diberikan oleh guru kepada santri serta wali santri, dan proses pembelajaran tersebut sebagai media dakwah, kemudian seluruh warga sekolah mengamalkan sikap sabar, dimana aturan ini dipahami bahwa guru akan menghadapi ujian dalam proses pembelajaran, maka disinilah guru mengamalkan nilai-nilai sabar yang ada pada surah *al-'Asr*, sabar dalam bekerja dan mendidik, serta sabar dalam menghadapi permasalahan yang muncul dari luar sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa aturan ini sudah sesuai dengan tujuan tafsir atau makna yang terkandung dalam surat *al-'Asr*.

Surat selanjutnya yang perlu diketahui tafsirannya adalah surah al Isra' ayat 32, yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya: *Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.*

Berdasarkan ayat tersebut, umat Islam dilarang untuk mendekati zina karena perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang sangat tercela dan melanggar norma-norma moral yang diajarkan dalam agama. Zina dipandang sebagai bentuk penyimpangan dalam penyaluran kebutuhan seksual yang seharusnya dilakukan dalam kerangka pernikahan yang sah, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan diri. Oleh karena itu, segala tindakan yang dapat mengarah pada zina juga dihindari untuk mencegah terjadinya perbuatan yang lebih besar dan merugikan. Daripada ayat tersebut diimplementasikan kata pelarangan **لَتَقْرَبُوا** yang maknanya “jangan kamu dekati” guna menjelaskan larangan zina. Ini berarti bahwa segala perilaku yang dapat mendorong seseorang untuk berhubungan seks adalah sesuatu yang sebaiknya di jauhi oleh umat Muslim. Puncak dari perbuatan ilegal perzinahan adalah kontak seksual. Seseorang harus melalui beberapa tahap perilaku, termasuk menggoda, memeriksa area intim, berciuman, menyentuh, dan seterusnya, sebelum mencapai puncaknya. Oleh karena itu, larangan perzinahan dalam ayat di atas sangatlah luas. (Wiranto & Akib, 2022)

Berdasarkan tafsir surat *al-Isra'* ayat 32 di atas, maka dapat dipahami bahwa kita dilarang mendekati zina, artinya termasuk juga dalam menghindari mendekati zina ini adalah menghindari ikhtilat. Hal inilah yang menimbulkan aturan atau regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi dimana guru, santri dan seluruh pegawai dilarang bercampur baur, sehingga dibuatlah aturan larangan bercampur baur diantara laki-laki serta perempuan yang bukan mahram. Maka dapat disimpulkan bahwa aturan tentang larangan ikhtilat atau bercampur antara lawan jenis, baik guru maupun santri di Ibnu Taimiyyah adalah sesuai dengan maksud tafsir dari ayat 32 surat *al-Isra'* ini.

Surat ketiga yang digunakan dalam pembuatan regulasi di PKBM Ibnu Taimiyyah yaitu surah al-Muuzzammil ayat 4. Maka perlu diketahui tafsir dari surah *al-Muuzzammil* ayat 4 ini sebagai berikut:

أَوْ رُدِّ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya: *atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan..*

Tafsir Surah Al-Muzzammil, ayat 4, menurut kitab tafsir Ibn Kathir, mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an dengan perlahan agar memudahkan pemahaman dan perenungan. Selain itu, sejumlah hadits disampaikan di awal tafsir, yang menunjukkan sunnah membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah serta tartil. (Katsir, 2019) pada literatur lain, didapati bahwa tarfsir Kata رَتِّلِ dan rattil رَتِّ tartil, terambil daripada kata ratala yang maknanya antara lain serasi serta indah. (Maab & Hasanah, 2022)

Menurut tafsiran Surah Al-Muzzammil, ayat keempat, "tartil" berarti membaca dengan perlahan agar seseorang dapat merenung dan sepenuhnya memahami makna setiap ayat. Tartil berarti "jelas dan teratur" dalam linguistik, namun para ahli Qira'at mendefinisikannya sebagai membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan tenang sambil merenungkan makna ayat-ayatnya. Hal ini memastikan bahwa semua aturan tajwid dan waqf diterapkan dengan benar dan teratur. Dalam Al-Qur'an Allah menyandarkan kata 'tartil kepada zat-Nya sendiri pada surat Al-Furqan ayat 32, yang artinya: "*berkatalah orang-orang yang kafir. 'mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?', demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)*". Ideanya adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, bukan sekaligus, untuk memperkuat serta mengokohkan hati Nabi Muhammad SAW. (Nidhom et al., 2021)

Tiga kategori tartil dalam pembacaan Al-Qur'an ada: Pertama, *Tabqiq* berarti membaca Al-Qur'an secara perlahan, mantap, dan penuh perhatian sambil mempertimbangkan maknanya dan mematuhi semua aturan tajwid (pengucapan dan karakteristik) untuk setiap huruf dengan cara yang jelas dan tegas. Jenis pembacaan ini mengikuti aliran pemikiran imam-imam seperti Imam Khamzah dan Warash yang membaca dengan panjang berlebihan (*ishyba'*) dan vokal panjang (*mad far'i*). Menurut riwayat mutawatir, tantangan kedua adalah membaca Al-Qur'an dengan cepat sambil tetap mematuhi semua aturan tajwid, termasuk qasr, ikhtilas, badal, idgham kabir, dan lainnya. Jenis pembacaan ini sejalan dengan keyakinan Abu Amer, Imam Ibn Kathir, dan imam-imam lain yang membaca mad mufashil dengan satu alif. Ketiga, *Tadwir* mengacu pada membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang berada di antara tahqiq dan keras, atau antara lambat dan cepat, sambil tetap mematuhi semua pedoman tajwid dengan benar dan tepat. Imam-imam seperti Imam Ibn Amir, Ali al-Kisa'i, Ashim, dan lainnya yang membaca mad mufashil yang panjangnya dua atau dua setengah alif mengikuti aliran pemikiran ini. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pengucapan huruf (*makhori'ul huruf*), kualitas huruf (*sifatul huruf*), dan aturan tajwid (*idzhar, ikhfa, mad, qolqolah*, dan aturan tajwid lainnya) sesuai dengan prinsip tajwid adalah indikator keberhasilan dalam mempelajari Al-Qur'an melalui tartil. (Nidhom et al., 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka aturan tentang Al-Qur'an yang di ajarkan di PKBM Ibnu Taimiyyah secara tartil bukan irama yang dipelajari. Maka pemahaman salah satu pihak yang berwenang membuat aturan, bahwa dari tafsiran surah *al-Muzzammil* ini memerintahkan pembacaan al-Qur'an secara tartil, artinya membaca al-Qur'an dengan irama asli diri sendiri dengan memerhatikan kaidah bacaan yang benar, sesuai tahsin dan tajwidnya bukan fokus dengan irama mendayu-dayu dan berlebihan, sesuai dengan maksud tafsiran dari ayat yang sudah dijabarkan.

PENUTUP

Proses pembuatan regulasi yang berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an di PKBM Ibnu Taimiyyah Bukittinggi dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu melakukan rapat bersama penyelenggara sekolah, melakukan analisa masalah, melakukan perancangan regulasi, kemudian disepakati dan dijalankan dalam kurun waktu tertentu, selanjutnya melakukan evaluasi. Dalam proses pembuatan regulasi berdasarkan nilai-nilai al-qur'an ini, terdapat tantangan diantaranya kurangnya pemahaman ilmu tafsir dikalangan sebagian pihak pembuat regulasi yang mengadopsi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam aturan dan kurangnya kerjasama dalam pembuatan aturan Dampak dari regulasi yang dibuat dari nilai-nilai al-Qur'an ini dalam kualitas pendidikan adalah adanya kemajuan dalam hal akademik dan adab atau perilaku santri. Implementasi regulasi dengan mengambil nilai-nilai al-Qur'an ini sangat menunjang progress kualitas pembelajaran sekolah dan mampu progressif dalam proses penerapan adab oleh

santri serta mampu mendisiplinkan santri dalam hal beribadah. Aturan yang dibuat oleh PKBM Ibnu Taimiyyah berdasarkan surat *al-'Asr*, *al-Isra* ayat 32 dan *al-Muzzammil* ayat 4 sudah sesuai dengan maksud dari tafsir surat-surat tersebut, hanya saja masih terdapat sebagian pihak yang tidak memahami ayat-ayat tersebut melalui ilmu tafsir langsung, namun memahaminya melalui kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris. (2023). Keseimbangan Sebagai Azas Pendidikan dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 1–8.
- Fatmi, N. (2024). *wawancara*. PKBM Ibnu Taimiyyah.
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Katsir, I. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir* (ketigabelah). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kholidi, I. (2024). Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(1), 1–10.
- Maab, H., & Hasanah, M. (2022). Penguatan Kapasitas diri Menuju Panggilan Publik (Analisis Al-Q ur ' an Surat Al Muzammil Ayat 1-14). *TAF AKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir*, 2(02).
- Muslim, M. N. I. (2023). *Tafsir Surat Al 'Ashr: Membebaskan Diri Dari Kerugian*. Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/2535-tafsir-surat-al-ashr-membeaskan-diri-dari-kerugian.html>
- Nidhom, K., Ghianovan, J., & Siregar, M. abadi. (2021). Implementasi Tafsir Surat Al-Muzzammil Ayat Empat dengan Metode Qiraati. *At-Taisir : Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 02(1), 1–12.
- Nofriyanto, O. (2024). *Wawancara*. PKBM Ibnu Taimiyyah.
- Putra, M. A. (2023). Nilai Pendidikan Karakter (Penafsiran Al-Qur ' an Surah Al- Ashr) Menurut Para Ulama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27705–27715.
- Rifqi, M. A. (2020). *Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahab*. 1(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna%0A>
- Rokhiani, A. (2024). *wawancara*. PKBM Ibnu Taimiyyah.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). penerbiit KBM Indonesia.
- Suryaningsih, A. (2019). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Wahaba Didaktika*, 17(3), 335–344.
- Syahruli, F. (2024). *Wawancara*. PKBM Ibnu Taimiyyah.
- Wiranto, M., & Akib, N. (2022). Larangan Mendekati Zina dalam Q.S. Al-Isra'/17:32 (Analisis kajian Tahlili). *Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi*, 2(1), 33–51.
- Yufarika, S. D. (2022). Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap perubahan kebijakan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 156–161.